

Analisis Pola Komunikasi Budaya dalam Tradisi Miyah Malaman: Studi Interaksionisme Simbolik di Kelurahan Perigi Kayuagung

Dina Septiana¹, Heri Junaidi², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, Rw 05, Pahlawan, Kec.Kemuning, Kota Palembang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

2 April 2026

Direvisi:

5 April 2026

Diterima:

5 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Abstrak - Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman sebagai bentuk komunikasi ritual yang sarat makna simbolik dalam masyarakat Kayuagung. Komunikasi dalam tradisi lokal tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk makna sosial melalui interaksi simbolik. Namun, kajian sebelumnya cenderung deskriptif dan belum menyoroti proses konstruksi makna secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman di Kelurahan Perigi menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi melibatkan unsur verbal dan nonverbal yang terstruktur melalui simbol, peran aktor, serta norma sosial. Simbol seperti lilin, petasan, dan aktivitas kunjungan dimaknai sebagai representasi niat sosial, kebersamaan, dan penghormatan dalam konteks adat-religius. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi budaya dengan menekankan pentingnya analisis komunikasi sebagai proses konstruksi makna dalam tradisi lokal.

Abstract - This study examines communication patterns in the Miyah Malaman tradition as a form of ritual communication rich in symbolic meaning within the Kayuagung community. Communication in local traditions functions not only to convey messages but also to construct social meaning through symbolic interaction. However, previous studies tend to be descriptive and have not sufficiently explored the process of meaning construction. Therefore, this research aims to analyze communication patterns in the Miyah Malaman tradition in Perigi Village using a symbolic interactionism perspective. This study employs a qualitative approach with an ethnography of communication method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results show that communication patterns involve structured verbal and nonverbal elements through symbols, actor roles, and social norms. Symbols such as candles, firecrackers, and visiting activities represent social intentions, togetherness, and respect within a socio-religious context. This study contributes to cultural communication studies by emphasizing communication as a process of meaning construction in local traditions.

Kata Kunci

Komunikasi budaya,
Komunikasi ritual,
Interaksionisme simbolik,
Miyah Malaman,
Pola komunikasi

Corresponding Author:

Dina Septiana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Kota Palembang, Indonesia, 30126, Email: dinas5161@gmail.com



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, relasi sosial, serta transmisi nilai budaya dalam masyarakat. Dalam perspektif komunikasi budaya, praktik komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan simbolik yang melingkupinya, terutama dalam tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Komunikasi ritual menjadi salah satu bentuk komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat melalui simbol, tindakan, dan aturan sosial yang terstruktur (Mulyana, 2000). Dalam praktiknya, komunikasi ritual tidak hanya melibatkan pesan verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti gestur, simbol, tata ruang, dan artefak budaya yang sarat makna. Tradisi seperti sedekah bumi, tumbilotohe, dan berbagai ritual lokal di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks budaya berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga harmoni, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Deu et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan bagian dari sistem sosial yang kompleks.

Secara teoretis, fenomena komunikasi dalam tradisi dapat dianalisis melalui perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual budaya tidak memiliki makna yang statis, melainkan terus dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi menjadi ruang negosiasi makna yang melibatkan aktor, simbol, dan konteks sosial tertentu. Namun demikian, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian komunikasi budaya dalam tradisi lokal masih cenderung bersifat deskriptif dan lebih menitikberatkan pada aspek budaya daripada proses komunikasi itu sendiri. Penelitian oleh Deu et al (2024), misalnya, menyoroti nilai-nilai budaya dalam tradisi sedekah bumi, tetapi belum secara mendalam mengkaji bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi simbolik. Demikian pula, penelitian Apisari et al. (2024) menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam tradisi, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika pembentukan makna sosial.

Studi lain seperti yang dilakukan oleh Fadhilah et al. (2017) menunjukkan bahwa komunikasi ritual berperan dalam menjaga tatanan sosial dan menyampaikan pesan sakral, namun belum menggali secara spesifik hubungan antara simbol, aktor, dan proses interaksi dalam membentuk makna kolektif. Sementara itu, Kusumajanti et al. (2025) menyoroti pentingnya komunikasi budaya dalam mempertahankan tradisi di era digital, tetapi masih terbatas pada aspek adaptasi, bukan pada pola komunikasi yang terjadi dalam ritual itu sendiri. Lebih lanjut, kajian-kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa penelitian tentang tradisi lokal di Indonesia, seperti Sadranan (Iffana, 2017), Erpangir Ku Lau (Mukarromah, 2015), dan Mappacci (Fajrih & Abdullah, 2025), telah mengidentifikasi adanya pola komunikasi berbasis simbol yang memperkuat nilai sosial dan spiritual masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks budaya yang berbeda dan belum secara spesifik mengkaji tradisi Miyah Malaman, khususnya dari perspektif komunikasi ritual dan interaksionisme simbolik.

Tradisi Miyah Malaman sendiri merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Kayuagung yang dilaksanakan pada malam-malam tertentu di bulan Ramadan, yang melibatkan interaksi sosial antara pemuda dan pemudi dalam konteks adat dan religius (Sumateraekspres.Id, 2024). Tradisi ini mengandung berbagai bentuk komunikasi, baik verbal seperti doa, ungkapan, dan percakapan, maupun nonverbal seperti penggunaan lilin, gerak sosial, serta tata ruang interaksi (Krisniawati et al., 2016). Selain itu, terdapat pula norma sosial yang mengatur pola interaksi antarindividu, yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi ini bersifat terstruktur dan sarat makna simbolik. Di sisi lain, modernisasi dan perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi eksistensi tradisi ini. Perubahan pola pikir generasi muda serta meningkatnya penggunaan media digital berpotensi menggeser praktik komunikasi tradisional, sehingga diperlukan upaya untuk memahami dan mendokumentasikan pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman sebagai bagian dari pelestarian budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman di Kelurahan Perigi dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Fokus penelitian meliputi struktur pesan, aktor komunikasi, media yang digunakan, serta makna sosial yang terbentuk dalam interaksi ritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu

komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan ritual, dengan menekankan pada proses konstruksi makna melalui interaksi simbolik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap dinamika sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi untuk memahami secara mendalam pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman di Kelurahan Perigi, Kecamatan Kayuagung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, simbol, serta proses interaksi sosial dalam konteks budaya. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa, simbol, dan tindakan digunakan dalam praktik komunikasi masyarakat (Hymes, 1974; Littlejohn et al., 2017; Kuswarno, 2021). Pendekatan ini juga relevan untuk memahami komunikasi ritual sebagai bagian dari sistem sosial yang sarat nilai dan norma budaya (Carey, 2009; Couldry, 2018). Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam tradisi Miyah Malaman. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku tradisi (pemuda), serta perwakilan perempuan yang memahami praktik budaya tersebut. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi serta interaksi komunikasi yang terjadi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna simbolik, norma komunikasi, serta peran aktor dalam tradisi Miyah Malaman (Kvale & Brinkmann, 2015; Brinkmann, 2018). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip kegiatan, dan catatan yang relevan dengan penelitian (Bowen, 2009; Azzahra et al., 2019).

Tabel 1. Keterangan Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Gender	Pekerjaan	Tradisi
1.	Rusli	65 Tahun	Laki-Laki	Petani	Pemangku Tradisi
2.	M.Mail	59 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Tokoh Agama/ Ustadz
3.	Supriadi	58 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Kepala RT
4.	Zaitun Nizwa	32 Tahun	Perempuan	PNS	Pegiat Budaya/ Dokumentator
5.	Abu Hasan Saputra	30 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Sipil	Pelaku Tradisi
6.	Solbiah	62 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Pendukung Pelaku Tradisi
7.	Heriyanto	29 Tahun	Laki-Laki	wiraswasta	Pelaku Tradisi
8.	Halimah	57 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Pendukung Pelaku Tradisi
9.	abdullah	27 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Bank	Pelaku Tradisi
10.	Rohibah	51 Tahun	Perempuan	Guru	Pendukung Pelaku Tradisi

Sumber: Penelitian (2026)

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial (Blumer, 1969; Carter & Fuller, 2016).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas yang dialami oleh partisipan penelitian (Moleong, 2018; Nowell et al., 2017). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, serta menjelaskan bagaimana makna simbolik dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi dalam Tradisi Miyah Malaman

1. Makna Sosial Tradisi Miyah Malaman sebagai Komunikasi Ritual

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Miyah Malaman dimaknai sebagai bentuk komunikasi ritual yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung nilai budaya dan religius. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

"Miyah ane artine bangun... kebiasaan bangun same-same sampai debingi... bujanh ratong manjau ke mahan mauli..." (Azhari, 07 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Miyah Malaman merupakan praktik komunikasi sosial yang telah terstruktur secara turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar interaksi biasa, melainkan bagian dari sistem budaya yang memiliki aturan, waktu pelaksanaan (bulan Ramadan), serta norma interaksi tertentu. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi ritual yang dikemukakan oleh Carey (1989), bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana pemeliharaan budaya dan pembentukan makna bersama.



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Gambar1. Tradisi miyah malaman

Selain itu, dalam perspektif interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), aktivitas tersebut merupakan proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Penelitian terdahulu seperti Deu (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi lokal berfungsi memperkuat kohesi sosial, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menekankan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi simbolik.

2. Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam Miyah Malaman terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal yang terstruktur.

a. Komunikasi Verbal

Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi verbal memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar masyarakat. Bahasa Kayuagung dinilai lebih tepat untuk menyampaikan maksud dan perasaan dalam konteks budaya setempat. Kewajiban ini juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar tidak melupakan bahasa ibu mereka. Melalui praktik langsung dalam tradisi, pemuda dan pemudi terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam situasi resmi maupun adat Hal ini membantu menjaga kelestarian Bahasa Kayuagung di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Kayuagung dalam Miyah Malaman bukan sekadar aturan, tetapi bagian penting dari pelestarian budaya dan identitas masyarakat Kayuagung. Bahasa yang digunakan menjadi elemen penting dalam komunikasi. Mayoritas informan menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Kayuagung merupakan bagian dari identitas budaya:

"Base daerah jadi simbol penghormatan... ngambarkon tata krama..." (Azhari, 07 Februari 2026)

Namun, terdapat fleksibilitas dalam penggunaan bahasa:

(Bahasa tidak harus Kayuagung jika tidak dipahami) (Rohibah & Abdullah, 17 Februari 2026)

Hal ini menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang adaptif terhadap kondisi sosial. Temuan ini memperkuat penelitian (Isyraqi, 2025) bahwa komunikasi budaya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

b. Komunikasi Nonverbal dan Simbolik

Simbol memiliki peran yang dominan dalam pelaksanaan tradisi Miyah Malaman. Dalam praktiknya, pihak laki-laki diwajibkan membawa makanan, baik yang dibeli dari berbagai tempat di Kayuagung maupun yang disiapkan secara khusus, namun unsur yang paling identik adalah pemberian amplop yang berisi uang. Selain itu, penggunaan lilin menjadi simbol penting dalam tradisi ini. Secara historis, lilin digunakan karena belum adanya penerangan listrik, namun hingga saat ini penggunaannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari simbol budaya. Lilin tersebut biasanya disusun membentuk lingkaran atau ditempatkan di area halaman rumah, disertai dengan penyalaan petasan atau kembang api sebagai penanda bahwa kegiatan Miyah Malaman sedang berlangsung. Pemberian amplop sendiri dimaknai sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan dan keluarganya, khususnya sebagai simbol tanggung jawab sosial dan bentuk "pengganti" atas makanan yang telah disiapkan. Dengan demikian, setiap simbol dalam tradisi ini memiliki makna yang spesifik, di antaranya: lilin sebagai simbol penerangan dan kebersamaan, petasan sebagai penanda aktivitas ritual, serta amplop sebagai simbol penghargaan dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh informan,

"amplop sebagai bentuk menghargai perempuan dan keluarga" (Wawancara, 2026),

Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang mendalam. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna yang tetap, melainkan dimaknai melalui proses interaksi sosial antarindividu (Blumer, 1969). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukarromah (2015) dan Iffana (2017) yang menegaskan bahwa simbol dalam tradisi budaya berperan penting dalam membangun dan mereproduksi makna sosial dalam masyarakat.

3. Peran Aktor dalam Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil berbagai wawancara, dapat diketahui bahwa pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam proses interaksi sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang pertemuan antara muda-mudi pada bulan Ramadan, tetapi juga mengandung nilai adat, sopan santun, serta aturan sosial yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, terdapat dinamika penggunaan bahasa, mulai dari Bahasa Kayuagung, dialek Perigi, hingga pengaruh Bahasa Abung Lampung, yang menunjukkan adanya variasi linguistik sekaligus proses adaptasi budaya di dalam masyarakat. Selain itu, cara penyampaian pesan oleh pemangku adat maupun tokoh agama disesuaikan dengan karakteristik tiga kelompok generasi, yaitu generasi tua, generasi muda, dan generasi Z, melalui pendekatan komunikasi yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai budaya serta menjaga keberlanjutan tradisi.

Lebih lanjut, pola komunikasi dalam Miyah Malaman menunjukkan adanya struktur komunikasi yang jelas melalui keterlibatan aktor-aktor utama, yaitu pemuda (bujang), pemudi (mauli), orang tua atau keluarga, serta tokoh adat dan tokoh agama. Setiap aktor memiliki peran spesifik yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan interaksi yang sesuai dengan norma adat dan nilai sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

"ratongne pihak muana... dibah pengawasan keluarga..." (Abu, 17 Februari 2026),

Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam tradisi ini tidak berlangsung secara bebas, melainkan berada dalam pengawasan dan kontrol sosial keluarga. Komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman bersifat terstruktur dan normatif, di mana interaksi antarindividu diatur oleh aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gunarso et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam tradisi budaya tidak berlangsung secara spontan, melainkan diatur oleh norma, peran sosial, serta ketentuan mengenai siapa yang berhak berbicara dan bagaimana interaksi tersebut dilakukan. Dengan demikian, tradisi Miyah Malaman dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan persuasif yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Adaptasi Pola Komunikasi Antar Generasi

Dalam perspektif adaptasi pola komunikasi antar generasi tradisi Miyah Malaman menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi berdasarkan karakteristik generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa

“generasi tuo... sopan langsung. Generasi mudo... santai. Gen Z... lewat media sosial...” (Mail, 10 Februari 2026).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa strategi penyampaian pesan dalam tradisi tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan latar belakang, pemahaman, dan preferensi komunikasi masing-masing kelompok generasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman bersifat adaptif dan dinamis. Generasi tua cenderung lebih menerima pendekatan komunikasi yang formal, langsung, dan berlandaskan norma kesopanan, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap komunikasi yang bersifat dialogis dan santai. Adapun generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pendekatan komunikasi yang sederhana, fleksibel, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian pesan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi Miyah Malaman mengandung unsur komunikasi interpersonal, karena berlangsung melalui interaksi langsung antarindividu, serta komunikasi persuasif, karena bertujuan untuk memengaruhi, mengajak, dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada setiap generasi. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam tradisi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku komunikasi dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik audiens.

Temuan ini sejalan dengan (Betaubun, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi budaya perlu menyesuaikan strategi dan pendekatan dengan karakter generasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal dan berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial.

5. Nilai dan Pesan dalam Tradisi Miyah Malaman

Tradisi Miyah Malaman mengandung berbagai pesan sosial dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat, di antaranya nilai silaturahmi, kesopanan dan etika, tanggung jawab sosial, serta keseriusan dalam menjalin hubungan menuju pernikahan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap rangkaian aktivitas dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

“nilai kebersamaan dan penghargaan antar sesama” (Azhari, 07 Februari 2026).

Keterangan tersebut menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, Miyah Malaman dapat dipahami sebagai ruang komunikasi budaya yang berperan dalam membentuk dan memperkuat norma sosial serta identitas kolektif masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan nilai sosial sekaligus penguatan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terkini yang menyatakan bahwa komunikasi budaya berperan dalam memperkuat identitas kolektif serta menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Sinambela et al., 2024; Handayani, 2024). Selain itu, tradisi juga bersifat adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Murbinami et al., 2024; Rahmah et al., 2024).

B. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi Miyah Malaman

1. Penerimaan Positif sebagai Identitas Budaya

Tradisi Miyah Malaman merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Perigi yang hingga kini masih dijalankan, terutama pada bulan Ramadan. Bagi masyarakat Perigi, Miyah Malaman bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, khususnya antara generasi muda dan keluarga besar di lingkungan setempat. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya lokal Perigi yang memiliki kekhasan bahasa serta pengaruh dari daerah sekitar, sehingga membentuk identitas tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih menerima tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya:

“Bagian dari jati diri dan warisan budaya...” (Mail, 10 Februari 2026)

Cuplikan wawancara tersebut menegaskan bahwa Miyah Malaman masih memiliki legitimasi sosial yang kuat. Temuan ini mendukung Imran (2016) bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat.

2. Dinamika dan Tantangan Sosial

Dalam praktiknya, tradisi Miyah Malaman tidak terlepas dari dinamika dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Perigi. Masyarakat tidak hanya memaknai tradisi ini sebagai warisan budaya, tetapi juga terus menegosiasikan aturan, cara penyampaian, serta bentuk pelaksanaannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dalam penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini sebagai dampak dari perubahan sosial yang terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan,

"sekarang masyarakat la banyak yang membaur..." (Halimah, 07 Februari 2026),

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat saat ini semakin heterogen dibandingkan sebelumnya.

Keberagaman latar belakang budaya, pengaruh modernisasi, serta perubahan pola pikir generasi muda menjadi faktor utama yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi Miyah Malaman. Kondisi ini menyebabkan adanya variasi dalam tingkat penerimaan dan praktik pelaksanaan tradisi di tengah masyarakat. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi, atau menilik tradisi sepenuhnya melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi budaya agar tetap dapat bertahan dalam konteks sosial yang terus berkembang. Temuan ini sejalan dengan Kusumajanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa modernisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan komunikasi budaya, khususnya dalam hal transformasi bentuk tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Faktor ekonomi dan adaptasi sebagai strategi keberlanjutan

Beberapa perspektif hasil wawancara mengenai penerimaan masyarakat terhadap tradisi Miyah Malaman menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan kontekstual, khususnya di Kelurahan Perigi. Dalam upaya menggali lebih dalam terkait keberlanjutan tradisi, peneliti menyoroti pandangan informan mengenai kondisi aktual serta saran yang dapat dilakukan agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Azhari selaku pemangku adat menegaskan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan tradisi ini adalah faktor ekonomi. Ia menyatakan bahwa:

"modal bisa sampai 5 juta..." (Azhari, 07 Februari 2026),

Pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Miyah Malaman membutuhkan biaya yang relatif besar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, merasa terbebani dalam menjalankan tradisi ini. Beban ekonomi ini tidak hanya berdampak pada tingkat partisipasi, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap relevansi tradisi dalam kehidupan modern. Temuan ini memperkuat penelitian Hariyanto dan Dharma (2020) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam praktik budaya tradisional.

Meskipun demikian, hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tradisi Miyah Malaman masih dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tetap berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat silaturahmi, serta menjaga interaksi harmonis antara individu, keluarga, dan masyarakat. Namun, penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini bersifat dinamis, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang terus berkembang. Sebagian informan menilai perubahan bukan sebagai penolakan, melainkan adaptasi:

"Yang penting nilai silaturahmi tetap dijaga..." (Mail, 10 Februari 2026)

Ini menunjukkan bahwa esensi tradisi tetap dipertahankan meskipun bentuknya berubah. Temuan ini sejalan dengan (Rahmah et al., 2024; Murbinami et al., 2024) bahwa keberlanjutan budaya bergantung pada kemampuan adaptasi. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Miyah Malaman sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Upaya penyesuaian tersebut menjadi kunci dalam menjaga eksistensi tradisi agar tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman di Kelurahan Perigi merupakan bentuk komunikasi budaya yang terstruktur dan sarat makna

simbolik. Pola komunikasi tersebut tidak hanya melibatkan pertukaran pesan secara verbal melalui penggunaan bahasa daerah, tetapi juga diperkuat oleh komunikasi nonverbal yang diwujudkan dalam simbol-simbol seperti lilin, petasan, dan pemberian amplop. Seluruh elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk sistem komunikasi yang diatur oleh norma sosial, peran aktor, serta konteks adat dan religius yang melatarbelakanginya. Dalam praktiknya, makna dari setiap simbol dan tindakan dalam tradisi ini tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial antarindividu, sehingga memperlihatkan dinamika komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik.

Lebih lanjut, pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman juga menunjukkan sifat adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam cara penyampaian pesan antar generasi. Generasi tua cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang formal dan langsung, sementara generasi muda dan Gen Z lebih menerima pendekatan yang fleksibel, dialogis, serta memanfaatkan media digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk komunikasi mengalami perubahan, esensi nilai yang disampaikan tetap dipertahankan. Di sisi lain, penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, keberagaman latar belakang budaya, serta kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang Miyah Malaman sebagai identitas budaya yang penting untuk dilestarikan, sementara sebagian lainnya menganggap perlu adanya penyesuaian dalam pelaksanaannya agar tidak menjadi beban, khususnya dari segi ekonomi.

Meskipun demikian, perubahan yang terjadi dalam tradisi Miyah Malaman tidak dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan, melainkan sebagai proses adaptasi budaya yang wajar dalam menghadapi dinamika sosial modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat esensial dengan melakukan inovasi dalam bentuk pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi pola komunikasi dalam tradisi Miyah Malaman serta menganalisis penerimaan masyarakat terhadapnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi budaya dengan menegaskan bahwa tradisi lokal merupakan ruang interaksi simbolik yang aktif, dinamis, dan terus berkembang, sehingga penting untuk dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang membentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Miyah Malaman di Kelurahan Perigi merupakan bentuk komunikasi ritual yang mengandung pola komunikasi terstruktur dan sarat makna simbolik. Pola komunikasi dalam tradisi ini tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, seperti penggunaan bahasa daerah Kayuagung, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal yang diwujudkan dalam simbol-simbol seperti lilin, petasan, dan pemberian amplop. Seluruh bentuk komunikasi tersebut berlangsung dalam kerangka norma adat, nilai religius, serta peran sosial yang jelas antara pemuda, keluarga, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna dalam tradisi Miyah Malaman tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis antarindividu, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif interaksionisme simbolik. Simbol dan tindakan dalam tradisi dimaknai sebagai representasi niat sosial, penghormatan, serta upaya membangun hubungan interpersonal dan kekeluargaan dalam masyarakat.

Dari sisi penerimaan, masyarakat Kelurahan Perigi pada umumnya masih memandang Miyah Malaman sebagai bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Namun demikian, penerimaan tersebut bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, keberagaman latar belakang budaya, serta faktor ekonomi. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap penyesuaian bentuk pelaksanaan tradisi, selama nilai-nilai utamanya seperti silaturahmi, kesopanan, dan kebersamaan tetap terjaga.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna melalui interaksi simbolik. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang adaptif, yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai esensial tradisi sekaligus menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

REFERENSI

- Apisari, E., Nurhayati, & Subiyanto, A. (2024). Pola Komunikasi pada Tradisi Genduren di Dusun Talang, Kabupaten Magelang (Pendekatan Etnografi Komunikasi). *Kawruh Journal of Language Education Literature and Local Culture*, 6(2), 91–102. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5936>
- Azzahra, N., Pratama, A., & Hidayat, R. (2019). Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 145–152.
- Betaubun, R. M. N. (2023). *Buku ajar komunikasi budaya lokal*. Penerbit NEM.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and Method*. Univ of California Press.
- Brinkmann, S. (2018). *The interview*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7>
- Carey, J. W. (2009). *Communication as culture: Essays on media and society* (Revised ed.). Routledge.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Couldry, N. (2018). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deu, R., Putri, C. F. D., & Thomas, A. W. (2024). Komunikasi ritual pada tradisi Tumbilotohe di Gorontalo (Studi Fenomenologi pelaksanaan Tumbilotohe di Kelurahan Ipilo). *JAMBURA JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.37905/jik.v2i2.104>
- Fadhilah, S., Ariadne, D. E., & Dewi, S. (2017). Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 222–234.
- Gunarso, S., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Suminto, M. A., Mauliansyah, F., Fathiyah, F., Setiyoko, N., Gunawan, M. K., & Purwadi, P. (2024). *Buku ajar teori komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handayani, W. T. (2024). *Komunikasi budaya dalam tradisi Saparan*. Jurnal At-Taghyir.
- Iffana, A. F. (2017). *Pola komunikasi tradisi Sadranan (Pola komunikasi masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam melestarikan Tradisi Sadranan)*. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/71458/Pola-komunikasi-tradisi-Sadranan-Pola-komunikasi-masyarakat-Desa-Cepogo-Kecamatan-Cepogo-Kabupaten-Boyolali-dalam-melestarikan-Tradisi-Sadranan?utm_source
- Isyraqi, M. F. (2025). Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Interaksi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Dialogika Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 62–75. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.399>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusumawardani, R., Riyanto, B., & Sihabuddin, S. (2024). *Komunikasi simbolik tradisi Sadranan di Dusun Pantaran Desa Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali*. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/11368>
- Kuswarno, E. (2021). *Etnografi komunikasi: Suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Krisniawati, N., Erlinda, E., & Loravianti, S. R. (2016). ESTETIKA TARI LILIN BEPINGGAN PADA MASYARAKAT KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROPINSI SUMATERA SELATAN. *Krisniawati | Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.553>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, N. (2015). *Makna simbolik dalam tradisi Erpangir Ku Lau* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga Institutional Repository. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15585/>

- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*.
- Murbinami, R., Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2024). *Evolusi komunikasi budaya: Tradisi dan modernitas*. Kaganga.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rahmah, A., et al. (2024). *Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya*. Indonesian Culture and Religion Issues.
- Sinambela, L., Hendrarini, D., & Marpaung, A. H. (2024). *Penguatan identitas budaya terhadap pemuda Indonesia melalui komunikasi partisipatif*. Communicology.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumateraekspres.Id (2024, February 6). *Miah Malaman, Tradisi Khas Pasangan Kayuagung di Malam Ganjil Ramadan yang Masih Bertahan di Era Digital*. sumateraekspres.id. <https://sumateraekspres.bacakoran.co/budaya/read/34853/miah-malaman-tradisi-khas-pasangan-kayuagung-di-malam-ganjil-ramadan-yang-masih-bertahan-di-era-digital>